

BAB 1

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Tibet adalah sebuah dataran tinggi di Tiongkok yang berbatasan dengan Myanmar, India, Bhutan, dan Nepal, memiliki pesona yang luar biasa. Wilayahnya meliputi daerah otonomi Tibet, provinsi Qinghai (青海) di Republik Rakyat Tiongkok (RRT) dan provinsi Ladakh di Kashmir dengan topografi yang unik. Letak datarannya rata-rata berada di atas 4.500 meter di atas permukaan laut membuat Tibet dijuluki “Atap dunia”. Sejumlah pegunungan, termasuk pegunungan Himalaya, danau, padang rumput, istana, dan vihara Buddha menghiasi wilayah Tibet. Tibet adalah dataran tertinggi di dunia. Negeri ini terletak diketinggian kurang lebih 3500 meter di atas permukaan laut. Cuaca di Tibet sangat dingin dan mempunyai kadar oksigen yang sedikit. Namun masyarakat Tibet dapat tetap bertahan hidup, karena didalam darah mereka terdapat gen yang berbeda dibanding orang yang hidup di daerah lainnya. Daerah yang juga terkenal dengan sebutan “Negeri Atap Dunia” ini mempunyai pemandangan yang sangat fenomenal. Orang-orang bisa melihat seluruh penjuru negeri yang sangat indah. Berbagai pegunungan termasuk gunung Himalaya menghiasi wilayah negeri ini.¹

Tibet dengan ibukotanya Lhasa merupakan Daerah Otonomi Khusus RRC yang juga diberi nama oleh Tiongkok yaitu Xizang (西藏). Berada di pegunungan Himalaya, lokasi puncak gunung Everest sebagai puncak tertinggi di dunia. Berbatasan dengan Nepal, Bhutan dan India serta daerah Xinjiang (新疆), Qinghai (青海) dan Sichuan (四川) di Tiongkok. Tibet dahulunya adalah sebuah kerajaan yang mengalami interaksi maupun benturan terutama secara politik dengan

¹ Levy & Bosco 2007, *Tibet: Enduring Faith*. Singapore: Times Editions , p.7-17

dinasti-dinasti yang ada di dataran Tiongkok. Raja Tibet diberi gelar Dalai Lama. Dalai Lama yang sekarang bernama Tenzin Gyatso, dia adalah Dalai Lama ke-14. Dalai Lama adalah pemimpin negara Tibet dan sekaligus pemimpin keagamaan. Tibet menjadi provinsi Tiongkok setelah serbuan tentara merah Tiongkok pada tahun 1950 ke wilayah ini. Pada musim gugur 1951 pasukan Tiongkok berhasil menguasai ibu kota Lhasa dan mencopot kekuasaan Dalai Lama. Dalainya, Dalai Lama menolak kesepakatan kerjasama bertajuk “Rencana Pembebasan Damai Tibet” yang teorinya nampaknya menguntungkan Tibet, namun praktiknya Tiongkok melakukan penindasan dan pembantaian terhadap kepala suku dan sejumlah pendeta (Lama) yang dianggap membangkang, alasan lain Tiongkok adalah “Menghapus praktik penindasan bergaya feodalisme” di Tibet. Tiongkok mengincar kandungan mineral yang terkandung di dalam tanah Tibet. Pada tanggal 17 Maret 1959, Dalai Lama berhasil meloloskan diri dari penangkapan tentara Tiongkok ke India oleh usaha pelarian yang dipimpin oleh Gampo Tashi, dan mendirikan semacam pemerintahan pelarian di Dharamsala, India utara sampai sekarang.

Segala keadaan dan kondisi di Tibet ini yang membentuk cara berpikir para penulis karya sastra dari Tibet. Tsering Norbu adalah salah satunya. Cerpen milik Tsering Norbu yang berjudul *Fangsheng Yang* (放生/Pembebasan Domba) adalah cerpen yang menjadi bahan penelitian Skripsi ini.

Tsering Norbu (次仁罗布) yang lahir tahun 1965 dan masa kecilnya tinggal di suatu lapangan kecil dekat Jalan Barkhor di jantung kota tua Lhasa. Suatu jalan panjang yang digunakan para peziarah mengelilingi biara Jokhang. Sekarang tempat itu sudah dimasukkan dalam ‘warisan dunia’ oleh Unesco. Sering dikunjungi peziarah maupun wisatawan, daerah itu sekarang dirubah dari program “pembaharuan” dari awal tahun 1990an. Dimasa kecil Norbu jalan itu hanya dilapisi sedikit batu dan sekelilingnya berupa jalan yang kotor. Jalan Barkhor merupakan suatu jalan dimana peziarah datang dari Kham dan Amdo dengan sujud di setiap langkahnya sedang yang lain berjalan dengan memutar

roda doa sementara ribuan lampu minyak bersinar setiap hari di rumah rumah sepanjang jalan.

Kenangan masa kecilnya adalah campuran aroma lampu minyak, suara doa yang berulang ulang dan rasa lezatnya buah-buahan dari petani sekeliling gunung yang datang berjualan. Semuanya itu merupakan hal yang perlu untuk membayangkan bagaimana latar belakang cerita karya-karya Norbu.

Tetapi masa kecil Norbu juga adalah masa Revolusi Kebudayaan. Seperti halnya dimanapun di Tiongkok sulit mendapatkan buku-buku bahkan orang menerbitkan buku sendiri. Norbu muda menemukan kesusasteraan pada akhir tahun 1970an saat ia mengalami masalah kesialan di Tiongkok.²

Cerpen yang akan dikaji oleh penulis menceritakan tentang persoalan yang berhubungan dengan mistis dan keagamaan di Tibet, maka penulis akan membahas mengenai jenis agama yang selalu diungkit dalam cerpen karya Tsering Norbu ini, yakni agama yang dianut mayoritas masyarakat Tibet.

Masyarakat Tibet pada umumnya menganut agama Buddha. Agama Buddha adalah agama yang berasal dari wilayah India utara yang para pengikutnya mempraktikkan ajaran-ajaran yang dipelopori oleh seorang pangeran dari kerajaan Kapilavastu bernama Gautam Siddhart (Siddharta Gautama) yang dipercaya sebagai sang Buddha, yaitu orang yang mencapai pencerahan. Agama Buddha memiliki sejarah yang panjang. Ada dua macam aliran agama Buddha yang dianut di dunia yaitu aliran Hinayana dan aliran Mahayana. Penganut Buddha dari aliran Hinayana mengedepankan pencapaian menjadi seorang *arahat*. Arahata dalam agama Buddha adalah istilah untuk seorang yang telah terbebas belenggu hawa nafsu, dengan jalan mencapai penerangan sempurna. Arahata juga merupakan seseorang yang mengerti dan memahami tentang penderitaan dan hakekatnya serta telah mengakhiri kelahiran kembali. Kata ini berasal dari bahasa Sanskerta *arhati* dan bahasa Pali *arahati* yang berarti “Orang yang tersadarkan”. Sedangkan penganut Buddha dari aliran Mahayana mengedepankan pencapaian

² Duzan, Brigitte (2014) La Nouvelle dans la littérature chinoise contemporaine
http://www.chinese-shortstories.com/Auteurs_de_a_z_Tsering_Norbu.htm
Tsering Norbu

sebagai seorang *bodhisatva*. *Bodhisatva* sendiri adalah makhluk yang mendedikasikan dirinya demi kebahagiaan makhluk selain dirinya di alam semesta. Dapat juga diartikan calon Buddha.³

Tsering Norbu mulai membuat novel dan cerita pendek sejak tahun 2006. Cerita pendek karya-karyanya antara lain *Shashou* (杀手/Tangan Pembunuh), *A miriga* (阿米日嘎), *Fangsheng Yang* (放生/Pembebasan Domba) dan *Chuanshuo* (传说/Legend). Tsering Norbu pada tahun 1981 menempuh pendidikan di *Xizang Daxue* 西藏大学 (Universitas Tibet) dan lulus sebagai sarjana sastra Tibet. Setelah lulus pada tahun 1986, dia bekerja sebagai editor dan jurnalis.

Tsering Norbu ialah seorang penganut Buddha. Dia memiliki banyak karya yang memiliki latar belakang Tibet.

Tsering Norbu ingin menyampaikan kondisi hidup orang-orang Tibet dan Buddhisme yang diterapkan disana melalui cerpennya yang berjudul *Fangsheng Yang*.

2. Ruang Lingkup Dan Batasan Masalah

Yang akan dianalisa oleh penulis dalam skripsi ini menjelaskan pengaruh agama Buddha di antara salah satu kaum minoritas masyarakat Tibet seperti yang diceritakan dalam cerpen karya Tsering Norbu. Penulis akan menguraikan ciri khas cerpen berbahasa Mandarin karya Tsering Norbu berjudul *Fangsheng yang* yang menggambarkan kehidupan masyarakat Tibet sebagai kaum minoritas di Tiongkok.

3. Rumusan Masalah

³ Kumar, Nitin. (2000, June). The Bodhisattva Ideal, Buddhism and the Aesthetics of Selflessness, *ExoticIndiaArt*, Pp 1

Dalam skripsi ini penulis akan membagi-bagi rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh Buddhisme dalam cerpen karya Tsering Norbu berjudul *Fangsheng Yang*?
2. Bagaimana peran karya Tsering Norbu berjudul *Fangsheng Yang*, dalam kesusastraan kaum minoritas di Tiongkok?

4. Landasan Teori

Mengingat bahwa skripsi penulis erat kaitannya dengan keagamaan, budaya dan filsafat maka penulis memilih landasannya berupa teori sosiologi sastra dan teori semiotika. Teori yang penulis gunakan tersebut mewakili banyak konsep yang ada dalam skripsi penulis. Penulis menentukan pilihan tersebut berdasarkan kenyataan bahwa menggali lebih dalam kehidupan pribadi baik sang tokoh maupun pengarang tidak akan lepas dari suatu penelitian yang sifatnya sosiologis. Selain itu, cerpen yang akan penulis bedah berkaitan dengan gaya hidup masyarakat Tibet yang dapat ditelaah menggunakan teori semiotika .

Banyak hal yang menjadi dasar dalam menganalisis karya sastra dalam lingkup sosiologi sastra. Dalam kajian sosiologi sastra, yang dapat dianalisis adalah bagaimana kehidupan sosial pengarang, masyarakat yang menjadi ruang lingkup pengarang maupun yang disoroti oleh pengarang.

Sementara semiotika memiliki arti yang lebih rumit namun lebih terstruktur. Semiotika ialah ilmu tentang tanda atau kode-kode serta penggunaannya dalam masyarakat. Ini terlihat seolah tak ada hubungannya dengan bahasa namun sebenarnya saling terkait satu sama lain. Menurut Umberto Eco semiotika adalah sebuah disiplin ilmu yang mempelajari segala sesuatu yang dapat digunakan untuk berdusta. Mungkin ini terlalu berlebihan untuk dikatakan sebagai suatu definisi, namun kita dapat menangkap pola pikirnya. Dia menganggap bila suatu hal tidak dapat digunakan untuk mengungkapkan dusta, suatu hal tersebut tidak dapat pula digunakan untuk mengungkapkan kebenaran.

Jadi kaitan semiotika dengan bahasa bisa dikatakan agak samar dalam penjelasan ini. Tapi secara sederhana dapat dijelaskan bahwa ketika si pemakai bahasa mulai berusaha mengungkapkan sesuatu dengan bahasa yang dia pakai, disitulah muatan dusta muncul yang akhirnya berujung pada diungkapkannya kebenaran. Proses yang terjadi disini, dia katakan ialah implisitnya. Setiap tanda yang diungkapkan berlawanan dengan realita atau dalam kiasan dikatakan ‘menyentil’ realita, sehingga respon orang adalah membayangkan realita yang berlawanan atau implisit dengan tanda yang diungkapkan oleh para pemakai bahasa. Dan itu semua berujung pada suatu pernyataan yang dianggap memiliki nilai-nilai kebenaran. Contoh sederhananya adalah seseorang tidak mungkin tidak membayangkan rubah serta bentuk dan warna rubah ketika lawan bicara dia mengatakan padanya untuk tidak membayangkan binatang tersebut. Tanda bisa diungkapkan lewat bahasa, namun pikiran kita terhadap realita tidak bisa dibohongi. Maka dengan demikian semiotika budaya ialah ilmu yang mengkaji tanda dalam kehidupan manusia dalam menjalankan cara-cara yang memiliki ciri khas serta dikembangkan dan dilestarikan oleh kelompok tertentu.⁴

5. Tujuan penelitian

Skripsi ini memiliki tujuan yaitu:

1. Mengungkapkan cara berpikir masyarakat Tibet dan filosofi keagamaan di Tibet serta praktik-praktik Buddhisme berdasarkan kisah yang diceritakan dalam cerpen karya Tsering Norbu yang berjudul *Fangsheng yang*.
2. Mengungkapkan kondisi kehidupan masyarakat minoritas di Tiongkok khususnya masyarakat Tibet berdasarkan kisah yang diceritakan dalam cerpen karya Tsering Norbu yang berjudul *Fangsheng yang*.

6. Manfaat penelitian

Manfaat skripsi bagi para pembaca yang diharapkan oleh penulis ialah:

⁴ Piliang, Yasraf A. (2010). *Semiotika dan Hipersemiotika*. Bandung: MATAHARI, Pp 44

1. Pembaca dapat mengerti cara berpikir masyarakat Tibet dan filosofi keagamaan di Tibet serta praktik-praktik Buddhisme aliran Tantrayana berdasarkan kisah yang diceritakan dalam cerpen karya Tsering Norbu yang berjudul *Fangsheng Yang*.
2. Pembaca dapat mengetahui kondisi kehidupan masyarakat minoritas di Tiongkok khususnya masyarakat Tibet berdasarkan kisah yang diceritakan dalam cerpen karya Tsering Norbu yang berjudul *Fangsheng Yang*.
3. Pembaca dapat memahami penerapan Buddhisme di Tiongkok khususnya di daerah Tibet.
4. Pembaca memahami pesan-pesan religius yang disampaikan oleh kisah yang diceritakan dalam cerpen karya Tsering Norbu yang berjudul *Fangsheng Yang*.

7. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam skripsi ini adalah metode studi kepustakaan. Metode studi kepustakaan adalah metode pengumpulan data dengan mencari informasi.

Dari buku referensi penulis bisa memecahkan masalah berdasarkan teori-teori dan rumus-rumus yang telah diuji kebenarannya dan diakui secara umum. Penulis berusaha menghimpun informasi yang relevan dengan topik atau masalah yang akan atau sedang diteliti. Informasi itu dapat diperoleh dari buku-buku ilmiah, laporan penelitian, karangan-karangan ilmiah, tesis dan disertasi, peraturan-peraturan, ketetapan-ketetapan, buku tahunan, ensiklopedia dan sumber-sumber tertulis baik tercetak maupun elektronik lain.

Ada beberapa macam sumber informasi yang dapat menjadi referensi yaitu jurnal penelitian, buku, koran, majalah dan internet. Dalam jurnal penelitian beberapa hasil penelitian terpilih diterbitkan sehingga dapat digunakan sebagai acuan bagi perkembangan ilmu pengetahuan yang baru. Sedangkan buku merupakan sumber informasi yang sangat penting karena sebagian bidang ilmu

yang erat kaitannya dengan penelitian diwujudkan dalam bentuk buku yang ditulis oleh seorang penulis yang berkompeten di bidang ilmunya. Lalu media cetak berupa koran dan majalah merupakan sumber pustaka yang cukup baik dan mudah diperoleh di mana-mana. Serta internet yang membawa dampak yang sangat signifikan di bidang informasi, sehingga para peneliti dapat langsung mengakses internet dan mendapatkan informasi yang diinginkan dari berbagai negara dengan sangat cepat.

8. Sistematika penulisan

Ada empat bab yang akan disajikan dalam penulisan skripsi ini. Dan keempat bab dalam skripsi ini terstruktur dalam suatu sistematika penulisan.

Bab I adalah pendahuluan yang terdiri dari sub bab pertama adalah penulis akan menguraikan tentang latar belakang masalah yang akan menjadi dasar dalam penulisan skripsi ini. Sub bab kedua adalah ruang lingkup dan batasan masalah yang menjelaskan batasan pembahasan. Sub bab ketiga berisi uraian landasan teori. Sub bab keempat adalah perumusan masalah. Sub bab kelima berisi tentang tujuan penelitian. Sub bab keenam tentang manfaat penelitian. Sub bab ketujuh berisi tentang metode penelitian yaitu metode apa yang digunakan penulis dalam penulisan skripsi ini. Sub bab kedelapan yang berisi tentang sistematika penulisan. Sub bab kesembilan adalah sub bab terakhir berisi tentang sistem ejaan penulisan yang digunakan oleh penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Bab II menjelaskan Landasan Teori dan Referensi lebih jauh lagi. Sosiologi Sastra dan Semiotika.

Bab III merupakan ringkasan cerita, analisis tokoh dan penokohan, kondisi sosial masyarakat Tibet di Tiongkok, praktek-praktek keagamaan di Tibet, analisis pengaruh Buddhisme dalam cerpen *Fangsheng yang*.

Bab IV merupakan bab terakhir dari skripsi ini yang berisi tentang kesimpulan.

9. Sistem Ejaan Penulisan

Istilah dalam skripsi yang sudah populer dalam bahasa Inggris akan tetap dipertahankan seperti aslinya dan ditulis berhuruf miring serta diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Penulis juga menggunakan ejaan *hanyu pinyin* 汉语拼音 yaitu ejaan alfabet dengan nada yang resmi dipakai oleh penduduk RRT (Republik Rakyat Tiongkok) yang diketik dengan huruf miring, disertai *hanzi* 汉字 (tulisan bangsa Han) lalu diterjemahkan dalam bahasa Indonesia hanya untuk pertama kali saja, kemudian istilah tidak perlu lagi diterjemahkan berulang-ulang.

